

**Kuliah Online**

**Mata Kuliah Estetika**

**Modul Perkuliahan pertemuan ke-10**

**Hubungan Antara Etika Dan Estetika Budaya**



**Disusun oleh:**

**Tri Wahyudi, S.Sn., M.Sn.**

**Universitas Esa Unggul**

**Jakarta Barat**

**2019**

## Hubungan Antara Etika Dan Estetika

### Latar Belakang

Perkembangan etika dan estetika budaya suatu bangsa berhubungan erat dengan perubahan sosial budaya yang terjadi pada bangsa tersebut. Permasalahan tersebut dapat menjadi latar belakang pentingnya mempelajari bagaimana perubahan dapat diterima masyarakat. Dewasa ini sebagian besar mahasiswa memahami etika dan estetika budaya secara parsial atau tidak berdasarkan pemahaman yang utuh, akibatnya mereka menafsirkan bahwa kebebasan dalam mengapresiasi dan mengekspresikan nilai estetika adalah pemutlakan tunggal tanpa ada kaitannya dengan nilai lainnya seperti nilai etika budaya tertentu. Beberapa kasus yang terjadi yaitu Aksi balik badan saat display UKM pada Ospek 2011 di salah satu Universitas di Yogyakarta, Kisah tarian Jaipong (Kesenian Tari asal Jawa Barat) yang dipandang Haram Untuk ditampilkan dan Rok Mini anggota DPR. Ketiganya memiliki beberapa persamaan jika dibahas dalam konteks urgensi pemahaman nilai etika dan estetika budaya.

Kasus aksi balik badan dilatarbelakangi oleh beberapa unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang memakai pakaian berkemben, memakai kostum atau menampilkan tarian yang dipandang kurang pantas. Terlepas dari Subjektivitas terhadap persepsi dalam menilai sebuah seni, dalam sebuah jurnal termuat beberapa pendapat yang mengaitkan istilah budaya, pendidikan karakter, seni dan multikultural dengan kejadian tersebut. Terdapat perbedaan aplikatif maupun pemahaman tentang bagaimana menjadikan mahasiswa menjadi berkarakter. Kemudian pada kasus yang kedua Kisah tarian Jaipong juga mempunyai perbedaan pemahaman terhadap etika dan estetika budaya dari para pengamat maupun pelestari seni jaipong itu sendiri, namun hal yang sangat penting untuk dibahas ialah bagaimana para pelestari jaipong mampu mendengarkan saran dari pemerintah dan pihak lainnya untuk tetap melestarikan tarian jaipong. Kemudian pada kasus terakhir, tentang wacana diberlakukannya aturan pelarangan memakai rok mini bagi anggota DPR, dalam hal ini juga terdapat pro-kontra dipandang dalam segi penempatan etika dan estetika. Semua kasus tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan pendapat terkait

bentuk dalam mengekspresikan dan mengapresiasi nilai etika dan estetika sebuah budaya.

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa antara nilai etika budaya dengan nilai estetika budaya harus berjalan beriringan atau mempunyai kedudukan yang sama, tetapi dalam konteks kegunaan suatu nilai terdapat urutan yang harus dipenuhi berdasarkan prioritas seperti nilai yang tergolong primer dan sekunder. Meskipun keduanya masih dalam satu golongan, hal ini dapat diandaikan dengan subclass priority (prioritas sub golongan). Dari pemaparan tersebut dapat diambil latar belakang lain mengenai urgensi prioritas kegunaan nilai etika dan estetika budaya.

## 1. Etika Manusia dalam Berbudaya

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik–buruk, yang diterima umum atau tentang sikap, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya. Etika bisa disamakan artinya dengan moral (*mores* dalam bahasa latin), akhlak, atau kesusilaan. Etika berkaitan dengan masalah nilai, karena etika pada pokoknya membicarakan masalah–masaah yang berkaitan dengan predikat nilai susila, atau tidak susila, baik dan buruk. Dalam hal ini, etika termasuk dalam kawasan nilai, sedangkan nilai etika itu sendiri berkaitan dengan baik–buruk perbuatan manusia.

Namun, etika memiliki makna yang bervariasi. **Bertens** menyebutkan ada tiga jenis makna etika sebagai berikut :

- a. Etika dalam arti nilai–nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok orang dalam mengatur tingkah laku.
- b. Etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral (yang dimaksud disini adalah kode etik)
- c. Etika dalam arti ilmu atau ajaran tentang yang baik dan yang buruk . Disini etika sama artinya dengan filsafat moral.

Etika sebagai nilai dan norma etik atau moral berhubungan dengan makna etika yang pertama. Nilai–nilai etik adalah nilai tentang baik buruk kelakuan manusia. Nilai

etik diwujudkan kedalam norma etik, norma moral, norma kesusilaan. norma etik berhubungan dengan manusia sebagai individu karena menyangkut kehidupan pribadi. Pendukung norma etik adalah nurani individu dan bukan manusia sebagai makhluk sosial atau sebagai anggota masyarakat yang terorganisir. Norma ini dapat melengkapi ketidakseimbangan hidup pribadi dan mencegah kegelisahan diri sendiri.

Norma etik ditujukan kepada umat manusia agar terbetuk kebaikan akhlak pribadi guna penyempurnaan manusia dan melarang manusia melakukan perbuatan jahat. Membunuh, berzina, mencuri, dan sebagainya. Tidak hanya dilarang oleh norma kepercayaan atau keagamaan saja, tetapi dirasakan juga sebagai bertentangan dengan (norma) kesusilaan dalam setiap hati nurani manusia. Norma etik hanya membebani manusia dengan kewajiban–kewajiban saja.

Asal atau sumber norma etik adalah dari manusia sendiri yang bersifat otonom dan tidak ditujukan kepada sikap lahir, tetapi ditujukan kepada sikap batin manusia. Batinnya sendirilah yang mengancam perbuatan yang melanggar norma kesusilaan dengan sanksi. Tidak ada kekuasaan diluar dirinya yang memaksakan sanksi itu. Kalau terjadi pelanggaran norma etik, misalnya pencurian atau penipuan, maka akan timbullah dalam hati nurani si pelanggar itu rasa penyesalan, rasa malu, takut, dan merasa bersalah.

Daerah berlakunya norma etik relatif universal, meskipun tetap dipengaruhi oleh ideologi masyarakat pendukungnya. Perilaku membunuh adalah perilaku yang amoral, asusila atau tidak etis. Pandangan itu bisa diterima oleh orang dimana saja atau universal. Namun, dalam hal tertentu, perilaku seks bebas bagi masyarakat penganut kebebasan kemungkinan bukan perilaku yang amoral. Etika masyarakat Timur mungkin berbeda dengan etika masyarakat barat.

Norma etik atau norma moral menjadi acuan manusia dalam berperilaku. Dengan norma etik, manusia bisa membedakan mana perilaku yang baik dan juga mana perilaku yang buruk. Norma etik menjadi semacam *das sollen* untuk berperilaku baik. Manusia yang beretika berarti perilaku manusia itu baik sesuai dengan norma–norma etik.

Budaya atau kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Manusia yang beretika akan menghasilkan budaya yang memiliki nilai–nilai etik pula. Etika

berbudaya mengandung tuntutan atau keharusan bahwa budaya yang diciptakan manusia mengandung nilai-nilai etik yang kurang lebih bersifat universal atau diterima sebagian besar orang. Budaya yang memiliki nilai-nilai etik adalah budaya yang mampu menjaga, mempertahankan, bahkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Sebaliknya, budaya yang beretika adalah kebudayaan yang akan merendahkan atau bahkan menghancurkan martabat kemanusiaan.

## **2. Estetika Manusia dalam Berbudaya**

- a. Estetika dapat dikatakan sebagai teori tentang keindahan atau seni. Estetika berkaitan dengan nilai indah-jelek (tidak indah). Nilai estetika berarti nilai tentang keindahan. Keindahan dapat diberi makna secara luas, secara sempit, dan estetik murni. Secara luas keindahan mengandung ide kebaikan, bahwa segala sesuatunya yang baik termasuk yang abstrak maupun nyata yang mengandung ide kebaikan adalah indah. Keindahan dalam arti luas meliputi banyak hal, seperti watak yang indah, hukum yang indah, ilmu yang indah, dan kebajikan yang indah. Indah dalam arti luas mencakup hampir seluruh yang ada apakah merupakan hasil seni, alam, moral, dan intelektual.
- b. Secara sempit, yaitu indah yang terbatas pada lingkup persepsi penglihatan (bentuk dan warna).
- c. Secara estetik murni, menyangkut pengalaman estetis seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diresapinya melalui penglihatan, pendengaran perabaan dan perasaan, yang semuanya dapat menimbulkan persepsi (anggapan) indah.

Jika estetika dibandingkan dengan etika, maka etika berkaitan dengan nilai tentang baik-buruk, sedangkan estetika berkaitan dengan hal yang indah-jelek. Sesuatu yang estetis berarti memenuhi unsur keindahan (secara estetik murni maupun secara sempit, baik dalam bentuk, warna, garis, kata, ataupun nada). Budaya yang estetis berarti budaya tersebut memiliki unsur keindahan.

Apabila nilai etik bersifat relatif universal, dalam arti bisa diterima banyak orang, namun nilai estetik amat subjektif dan partikular. Sesuatu yang indah bagi seseorang belum tentu indah bagi orang lain. Misalkan dua orang memandang sebuah lukisan. Orang yang pertama akan mengakui keindahan yang terkandung dalam lukisan tersebut, namun bisa jadi orang kedua sama sekali tidak menemukan keindahan di lukisan tersebut.

Oleh karena subjektif, nilai estetik tidak bisa dipaksakan pada orang lain. Kita tidak bisa memaksa seseorang untuk mengakui keindahan sebuah lukisan sebagaimana pandangan kita. Nilai-nilai estetik lebih bersifat perasaan, bukan pernyataan.

Budaya sebagai hasil karya manusia sesungguhnya diupayakan untuk memenuhi unsur keindahan. Manusia sendiri memang suka akan keindahan. Di sinilah manusia berusaha berestetika dalam berbudaya. Semua kebudayaan pastilah dipandang memiliki nilai-nilai estetik bagi masyarakat pendukung budaya tersebut. Hal-hal yang indah dan kesukaannya pada keindahan diwujudkan dengan menciptakan aneka ragam budaya.

Namun sekali lagi, bahwa suatu produk budaya yang dipandang indah oleh masyarakat pemiliknya belum tentu indah bagi masyarakat budaya lain. Contohnya, budaya suku-suku bangsa Indonesia. Tarian suatu suku berikut penari dan pakaiannya mungkin dilihat tidak ada nilai estetikanya, bahkan dipandang aneh oleh warga dari suku lain, demikian pula sebaliknya.

Oleh karena itu, estetika berbudaya tidak semata-mata dalam berbudaya harus memenuhi nilai-nilai keindahan. Lebih dari itu, estetika berbudaya menyiratkan perlunya manusia (individu atau masyarakat) untuk menghargai keindahan budaya yang dihasilkan manusia lainnya. Keindahan adalah subjektif, tetapi kita dapat melepas subjektivitas kita untuk melihat adanya estetika dari budaya lain. Estetika berbudaya yang demikian akan mampu memecah sekat-sekat kebekuan, ketidakpercayaan, kecurigaan, dan rasa inferioritas antar budaya.

### 3. Perkembangan Etika dan Estetika Budaya Secara Historis

Hal yang terpenting untuk membangun pemahaman suatu ilmu secara utuh bisa dilakukan dengan mencari asal-usul, alasan, dan segala hal terkait dengan perkembangan ilmu tersebut. Begitu juga dengan istilah-istilah yang muncul berkaitan dengan definisi suatu cabang keilmuan tertentu yang harus ada kesimpulan yang membawa alasan mengapa istilah itu dimunculkan. Dengan mengetahui perkembangan istilah tersebut setiap orang mampu memahami hal yang dimaksudkan istilah tersebut secara menyeluruh, bukan hanya mengartikannya secara sembarang atau berpendapat menggunakan istilah tersebut semaunya sendiri. Meskipun istilah tersebut mengalami perubahan makna harus diterangkan bagaimana proses perubahan istilah tersebut terjadi dikaitkan dengan berbagai aspek, salah satunya aspek penggunaannya. Dalam memahami Urgensi Pemahaman etika dan estetika budaya, kita harus memahami perkembangan dari dua istilah *etika* dan *estetika*.

*Etika (kesusilaan) lahir karena kesadaran akan adanya naluri-solidaritas sejenis pada makhluk hidup untuk melestarikan kehidupannya, kemudian pada manusia etika ini menjadi kesadaran sosial, memberi rasa tanggungjawab dan bila terpenuhi akan menjelma menjadi rasa bahagia. (A.A Djelantik, Estetika Sebuah Pengantar. hal-4).*

Pada manusia yang bermasyarakat etika ini berfungsi untuk mempertahankan kehidupan kelompok dan individu. Pada awalnya Etika dikenal pada sekelompok manusia yang sudah memiliki peradaban lebih tinggi. Terdapat proses indrawi yang diperoleh secara visual dan akustik (instrumental).

*Keduanya (proses indrawi visual dan akustik) mengambil peran tambahan melakukan fungsi-fungsi yang jauh lebih tinggi, bukan hanya melakukan fungsi vital, tetapi telah melibatkan proses-proses yang terjadi dalam budi dan intelektualitas dan lebih bertujuan untuk memberi pengetahuan dan kebahagiaan jasmani dan ruhani. (A.A Djelantik, Estetika Sebuah Pengantar. hal-3).*

Etika pada perkembangan-perkembangannya terbagi atas usaha untuk melakukan perbuatan baik dan usaha untuk keindahan sehingga menimbulkan rasa senang terhadap suatu kebaikan. Sedangkan Estetika sendiri merupakan pemisahan dari pengertian Etika yang menghususkan pada usaha untuk keindahan saja.

Istilah Estetika dipopulerkan oleh Alexander Gottlieb Baumgarten (1714 - 1762) melalui beberapa uraian yang berkembang menjadi ilmu tentang keindahan.(Encarta Encyclopedia 2001, 1999) Baumgarten menggunakan istilah estetika untuk membedakan antara pengetahuan intelektual dan pengetahuan indrawi. Dengan melihat bahwa istilah estetika baru muncul pada abad 18, maka pemahaman tentang keindahan sendiri harus dibedakan dengan pengertian estetik. Jika sebuah bentuk mencapai nilai yang betul, maka bentuk tersebut dapat dinilai estetis, sedangkan pada bentuk yang melebihi nilai betul, hingga mencapai nilai baik penuh arti, maka bentuk tersebut dinilai sebagai indah. Dalam pengertian tersebut, maka sesuatu yang estetis belum tentu (indah) dalam arti sesungguhnya, sedangkan sesuatu yang indah pasti estetis.

Puncak awal perkembangan estetika sebagai salah satu bidang falsafah yang penting tampak pada pemikiran Immanuel Kant (1724-1784) Semenjak Kant, pengetahuan tentang keindahan atau pengalaman estetika tidak dapat ditempatkan di bawah payung logika atau etika, namun istilah estetika tetap dipertahankan. Namun hal yang perlu ditinjau adalah sebelum Estetika didefinisikan oleh Alexander Gottlieb Baumgarten (1714 - 1762) dan dipopulerkan Immanuel Kant (1724-1784) pada kebudayaan Yunani telah mengenal paham-paham keindahan melalui pemikiran Plato (427-347 SM).

***“Pengetahuan tentang ukuran dan properti merupakan syarat utama keindahan”Plato.***

Ini adalah paham yang dianut oleh masyarakat Yunani pada umumnya tentang alam semesta, mereka terkesan oleh keindahan alam dan pengalaman bahwa segala peristiwa alam semesta ternyata mengandung suatu tata aturan tertentu. Bangsa Yunani telah mengabadikan makhluk ciptaan Tuhan dalam bentuk patung, seperti patung kuda, patung tubuh manusia dalam keseniannya sejak sebelum masehi dan keindahan tubuh manusia sendiri ditemukan kembali pada masa Renaissance oleh para seniman dan diabadikan pula dalam karya-karyanya. Dasar ini bisa dijadikan dasar bahwa tujuan utama dari sebuah keindahan adalah kesadaran akan keteraturan alam semesta ini. Plato sendiri menghendaki manusia sepantasnya mengikuti ukuran harmonis sesuai dengan yang ada pada alam semesta.

Ciri-ciri Keindahan dalam masa abad pertengahan :

1. Sesuai dengan norma
2. Dilaksanakan sesempurna mungkin
3. Bersifat simbolis
4. Ciri-ciri keindahan masa Renaissance.
5. Melepaskan perwujudan norma-norma perwujudan yang ditentukan oleh raja, bangsawan yang berkuasa dan oleh rasa.
6. Kesenian masih bertema realitas, tetapi seniman mengikuti selera sendiri dalam mengejar keindahan
7. Akhir masa renaissance timbul kesenian profan (tidak ada hubungannya dengan keagamaan) dan sekuler (pemisahan berhubungan dengan keagamaan)
8. Bersifat neoaristotelisme (menggambar sesuai sesuai dengan kenyataan dunia)

*“Nikmat Indah adalah peristiwa alam biasa dan memberi peranan lebih banyak kepada intelek manusia untuk menikmati keindahan” Aristoteles*

Dengan melihat uraian diatas, maka dapat dilihat beberapa sudut pandang dan sikap manusia terhadap keindahan. Pada masa Yunani, kemudian pada abad pertengahan, keindahan ditetapkan sebagai bagian dari teologi. Pada abad pertengahan di Barat, tekanan diletakkan pada subjek, proses yang terjadi ketika seseorang mendapatkan pengalaman keindahan. Pada jaman modern, tekanan justru diletakkan pada obyek, sehingga tampak bahwa estetika dipertimbangkan sebagai cabang dari sains, khususnya filsafat dan psikologi.

Perkembangan sudut pandang dan sikap manusia terhadap keindahan pada jaman modern inilah yang sekarang melanda budaya bangsa Indonesia. Hal-hal apapun yang berkaitan dengan keindahan atau estetika selalu dikaitkan dengan kebebasan berekspresi dan hak setiap individu. Dari kasus rok mini sebagai indikasi bahwa reformasi sekalipun tidak mampu menahan perubahan sosial, padahal anggota DPR seharusnya menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa yang tertuang dalam nilai-nilai Pancasila.

*"Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan diwujudkan sebagai aturan tuntutan sikap dan tingkah laku bangsa dan akan memberikan landasan, semangat, jiwa secara khas yang merupakan ciri pada elemen-elemen sosial budaya bangsa Indonesia." (Sunarso, dkk. Pendidikan Kewarganegaraan hal.202).*

Bangsa Indonesia harus menyadari bahwa posisinya sekarang sebagai negara berkembang yang rentan terhadap fenomena perubahan sosial. Penguatan nilai-nilai budaya terhadap perubahan sosial di era globalisasi mutlak keberadaannya dikarenakan perubahan sosial disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor yang memegang peranan penting dalam perubahan sosial adalah faktor dari luar terutama faktor teknologi dan kebudayaan yang sangat dominan.

*Pengaruh budaya seperti konsumtif, hedonis, pornografi, sex bebas, kejahatan dunia maya, dan sindikat narkoba dapat membahayakan kelangsungan hidup budaya nasional. ." (Sunarso, dkk. Pendidikan Kewarganegaraan hal.203)*

Pengaruh budaya luar harus diwaspadai terutama pengaruh yang berdampak negatif sehingga membahayakan kepribadian bangsa. Langkah pertama yang dapat dilakukan ialah dengan menanamkan pemahaman yang benar terhadap keberadaan nilai-nilai etika dan estetika budaya dihubungkan dengan kebebasan individu di negara Indonesia sebagai negara demokrasi yang menganut ideologi Pancasila. Ideologi Pancasila tentunya berbeda dengan ideologi liberal, Undang-undang Dasar 1945 tidak hanya menekankan hak-hak azasi manusia seperti kebebasan berekspresi tetapi terdapat kewajiban dalam ikut andil mempertahankan ketahanan budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian hak-hak individu harus mendukung tercapainya keberlangsungan kehidupan bangsa Indonesia yang harmonis, dalam konteks estetika dan etika budaya seseorang harus memahami waktu dan tempat yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi estetikanya. Meskipun seseorang memiliki sudut pandang berbeda dalam melihat keindahan jika dihubungkan dengan kewajibannya sebagai makhluk sosial maka pada waktu dan tempat tertentu haknya sebagai individu harus ditahan agar tidak ada hak orang lain yang dirugikan.

#### **4. Hakikat Manusia Sebagai Mahluk Budaya**

- a) Makhluk Tuhan
  - b) Alam (memiliki sifat wujud)
  - c) Tumbuhan (memiliki sifat wujud dan hidup)
  - d) Hewan (memiliki sifat wujud, hidup dan dibekali nafsu)
  - e) Manusia (memiliki sifat wujud, hidup, dibekali nafsu, serta akal dan budi)
- Akal dan Budi

Akal adalah kemampuan berfikir manusia. Kemampuan berfikir digunakan untuk memecahkan masalah hidup yang dihadapi. Sedangkan budi adalah bagian dari kata hati yang berupa paduan akal dan perasaan dan dapat membedakan baik atau buruk sesuatu.

Manusia tidak sekedar Homo tetapi Human (manusia yang manusiawi). Kemanusiaan adalah hakikat dan sifat-sifat khas manusia sebagai makhluk yang tinggi harkat dan martabatnya, maka manusia perlu mempertahankannya. Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan harkat martabat manusia maka prinsip kemanusiaan diwujudkan.

Prinsip kemanusiaan adalah adanya penghargaan dan penghormatan terhadap harkat martabat manusia yang luhur. Maka tidak perlu adanya perbedaan perlakuan terhadap manusia karena ada perbedaan suku, ras, keyakinan, status sosial, ekonomi, asal usul, dll.

Dengan akal budi, manusia mampu menciptakan kebudayaan. Kebudayaan pada dasarnya adalah hasil akal budi manusia dalam interaksinya dengan alam maupun manusia lain. Jadi, manusia adalah makhluk yang berbudaya pencipta kebudayaan.

## **PENUTUP DAN KESIMPULAN**

Dari pembahasan yang kita lakukan di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa kita sebagai manusia dalam berbudaya juga harus mempunyai nilai etika dan estetika, karena berbudaya itu tidak hanya menilai dari segi keindahan saja tapi juga memiliki etika dan estetika.

## DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud UNS.1984.IlmU Budaya Dasar

Hermanto dan Winarno.2008.IlmU Sosial dan Budaya Dasar.Jakarta:Bumi Akasara.

Ismawati, Esti.2012.IlmU Sosial Budaya Dasar.Jogjakarta:Ombak.

Katsoff. Louis dan Soejono Soemargono (ed). 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

\_\_\_\_\_, Soejono Soemargono (ed). 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Muslih, M. 2005. *Filsafat Umum dalam Pemahaman Praktis*. Yogya: Belukar.

Rapar, hendrik jan. 1996 . *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

Sachari, Agus. 1990. *Estetika Terapan: Spirit Spirit Yang Menikam Desain*. Bandung: Nova

\_\_\_\_\_. 2002. *Estetika, Makna, dan Simbol Daya*. Bandung: ITB Press.

Surajiyo, 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sony Kartika. Dharsono dan Nanang Ganda Perwira, 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung:Rekayasa Sains.

Sahman, Umar. 1993. *Estetika: Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Sutrisno Hadi, *Gangguan Neurosa*, FIK-IKIP, Yogyakarta, 1967.

Tim Estetika Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. 2008. *Estetika sastra seni, dan budaya*. Jakarta:UNJ Press.